

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman singkong (*Manihot esculenta* Crantz) memiliki potensi nilai ekonomi tinggi yang berdaya guna sebagai bahan baku industri serta pakan ternak. Selain itu singkong merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang banyak digemari oleh berbagai kalangan masyarakat dan juga dapat dijadikan sebagai alternatif pengganti nasi. Hal ini dikarenakan tanaman singkong memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap diantaranya adalah karbohidrat, lemak, protein, serat makanan, vitamin (B1, C), mineral (Fe, F, Ca), dan air. Tanaman singkong juga memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan. Kemampuan adaptasi yang tinggi ini menjadikan tanaman singkong sebagai tanaman yang banyak dibudidayakan di daerah tropis (Ariyani *et al.*, 2017).

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil singkong terbanyak keempat di dunia setelah Nigeria, Thailand dan Brazil. Produksi singkong per tahun di Nigeria yaitu berkisar 57 juta ton, dan diikuti oleh Thailand dengan kisaran 30 juta ton, sedangkan Brazil dengan kisaran 23 juta ton. Produksi singkong di Indonesia sekitar 20-21 juta ton (Wahyurini & Sugandini, 2021). Salah satu provinsi penghasil singkong di Indonesia adalah Sumatera Barat. Kabupaten yang banyak menghasilkan singkong di Sumatera Barat adalah Kabupaten Lima Puluh Kota. Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki luas panen tanaman singkong mencapai angka 1.199 hektar dengan hasil produksi 60.705 ton dan produktivitas 506,26 ku/hektar pada tahun 2020, sedangkan pada tahun 2023 luas panen menurun menjadi 747 hektar dengan hasil produksi 33.999 ton dan produktivitas 455,01 ku/hektar (BPS Sumatera Barat, 2024). Kecamatan Situjuh Limo Nagari memiliki hasil produksi mencapai 8.999 ton, kemudian Kecamatan Luak 3.736 ton, Kecamatan Akabiluru 3.036 ton, Kecamatan Guguaq 1.601 ton, dan Kecamatan Harau 1.310 ton (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2024).

Penurunan produksi singkong di Kabupaten Lima Puluh Kota dapat diakibatkan oleh adanya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Serangan OPT dapat menyebabkan terjadinya penurunan hasil produksi tanaman

singkong, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hama merupakan salah satu OPT yang menjadi faktor utama penyebab terjadinya kerusakan fisik dan fisiologis pada tanaman singkong. Hama utama tanaman singkong diantaranya adalah kutu putih (*Paracoccus* sp.), kepinding tepung (*Phenacoccus* sp.), tungau merah (*Tetranychus urticae* Koch), kutu perisai (*Saissetia* sp.), dan kutu kebul (*Bemisia tabaci*) (Fauzana *et al.*, 2021).

Hama yang relatif baru ditemukan pada tanaman singkong saat ini adalah hama kepik renda (Hemiptera: Tingidae) atau yang dikenal dengan nama *Cassava Lace Bug*. Kepik renda merupakan salah satu hama penting tanaman singkong yang berasal dari wilayah Amerika Selatan. Froeschner (1993) melaporkan terdapat lima spesies kepik renda yang telah teridentifikasi di Brazil. Lima spesies tersebut adalah *Vatiga cassiae*, *V. illudens*, *V. manihotae*, *V. pauxilla*, dan *V. varianta*. Spesies kepik renda yang menjadi hama penting tanaman singkong adalah *V. manihotae* dan *V. illudens*. Fialho *et al.* (2009) menyatakan bahwa kepik renda dapat menyebabkan terjadinya penurunan hasil umbi tanaman singkong sebesar 48-55% serta menyebabkan terjadinya pengurangan daun tanaman singkong sebesar 48-50%. Hama ini pertama kali ditemukan di luar daerah asalnya pada November 2009 di Florida (Halbert *et al.*, 2010). Di Indonesia, Puspitarini *et al.* (2021) melaporkan bahwa kepik renda telah ditemukan di sebagian besar wilayah Jawa Timur seperti di Malang, Pasuruan, Blitar, Mojokerto dan Probolinggo. Laporan tersebut menjadi catatan pertama tentang ditemukannya kepik renda di Indonesia.

Kepik renda termasuk pada spesies serangga hama yang memiliki tingkat spesifisitas inang yang tinggi sehingga hanya dapat bertahan pada tempat yang tersedia inangnya (Souma & Kamitani, 2021). Serangga dewasa maupun nimfa dari kepik renda dapat ditemukan di bagian bawah permukaan daun. Keduanya bisa menyebabkan kerusakan pada daun tanaman singkong sehingga proses fotosintesis pada permukaan daun menjadi terhambat. Selain itu, hama ini juga dapat menyebabkan daun mengalami kerontokan lebih awal sampai daun tidak tersisa apabila terjadi serangan yang parah (Bellon *et al.*, 2012). Kerusakan yang disebabkan oleh kepik renda semakin parah apabila terjadi pada awal musim kemarau dan tingginya populasi pada daun tanaman (Moreira *et al.*, 2006).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, serangan kepik renda mengakibatkan ukuran umbi singkong menjadi kecil. Hal ini mengakibatkan turunnya bobot dan mutu umbi singkong, sehingga menurunkan hasil produksi serta pendapatan petani. Hama ini menimbulkan kekhawatiran akan invasi dan potensinya menjadi hama utama baru pada tanaman singkong. Ketersediaan informasi mengenai kepik renda pada tanaman singkong di Kabupaten Lima Puluh Kota masih belum didapatkan. Informasi mengenai tingkat serangan kepik renda sangat diperlukan sebagai langkah awal dalam melakukan tindakan pengendalian. Pemantauan terhadap populasi hama dan mengetahui tingkat serangannya dapat membantu memberikan arahan terhadap tindakan pengendalian yang akan dilakukan dan dapat mengurangi terjadinya penurunan produksi singkong. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Tingkat Serangan Kepik Renda (*Vatiga* spp.) Pada Tanaman Singkong (*Manihot esculenta* Crantz) Di Kabupaten Lima Puluh Kota”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui jenis, populasi dan tingkat serangan kepik renda pada tanaman singkong di Kabupaten Lima Puluh Kota.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang jenis, populasi dan tingkat serangan kepik renda di Kabupaten Lima Puluh Kota sehingga dapat dilakukan pengendalian dan mengurangi resiko turunnya hasil produksi singkong.